

**VITALITAS BAHASA MORONENE DI KABUPATEN BOMBANA  
(Vitality of Moronene Language in Kabupaten Bombana)**

**Firman A.D., Hidayatul Astar, & Mardi Nugroho**

**Pusat Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)  
Sasana Widya Sarwono, Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta, Indonesia**

**Pos-el: [firm013@brin.go.id](mailto:firm013@brin.go.id)/[firmanad041@gmail.com](mailto:firmanad041@gmail.com)**

(Diterima: 11 Januari 2022; Direvisi: 24 Januari 2023; Disetujui: 27 Maret 2023)

**Abstract**

*This study aimed to know the vitality of Moronene language in various social domain. Descriptive-quantitative was used to describe ten indicators which become elements of evaluation. In calculating the level of vitality, the SPSS program was used and percentage system was used in describing every indicator. Those quantitative data were synergized with the qualitative data from in-depth interview and observation. The result showed that average index of all indicators was at vitality figures of 0.54 which means Moronene language had a regression. That condition was caused by the high mobility of the speakers. Accessibility and transportation facilities were very good. The speakers of Moronene language can utter two languages or more, so that they have choice of using other languages. The plurality of social situation due to interethnic marriage. The number of documentations about Moronene language are relatively very limited. Moronene language was less used in neighbors, traditional ceremonies, and new media. Besides, the availability of teaching materials was very restricted. There was no also regulation about local language.*

**Keywords:** language vitality, Moronene language, language extinction, language decrease

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui vitalitas bahasa Moronene dalam berbagai ranah sosial. Ancangan penelitian ini bersifat kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan sepuluh indikator penilaian. Untuk menghitung tingkat vitalitas digunakan program SPSS dan untuk mendeskripsikan tiap indikator digunakan sistem persentase. Hasil pengolahan data kuantitatif tersebut disinergikan dengan pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks secara rerata dari keseluruhan indikator berada pada angka vitalitas 0,54 dengan kategori mengalami kemunduran. Kondisi tersebut disebabkan oleh mobilitas penutur yang tinggi karena akses dan jalur transportasi yang sangat baik. Masyarakat penutur Moronene cenderung menguasai dua bahasa atau lebih sehingga masyarakat memiliki pilihan bahasa yang lain. Situasi sosial masyarakat yang majemuk menyebabkan terjadinya pernikahan antaretnis. Jumlah dokumentasi mengenai bahasa Moronene relatif sangat terbatas. Bahasa Moronene kurang digunakan dalam ranah tetangga, upacara adat, dan media baru. Selain itu, ketersediaan bahan ajar sangat kurang dan regulasi yang tidak ada.*

**Kata-kata kunci:** vitalitas bahasa, bahasa Moronene, kepunahan bahasa, kemunduran bahasa

---

DOI: 10.26499/jk.v19i1.4551

**How to cite:** A.D., Firman dkk. (2023). Vitalitas Bahasa Moronene di Kabupaten Bombana. *Kandai*, 19(1), 17–39 (DOI: 10.26499/jk.v19i1.4551)

---

## **PENDAHULUAN**

Salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah bahasa Moronene. Penutur bahasa Moronene umumnya mendiami wilayah Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Bahasa Moronene hidup berdampingan dengan bahasa Tolaki dan bahasa Bugis. Di wilayah tersebut juga terdapat penutur-penutur bahasa daerah lain yang jumlahnya relatif kecil, seperti bahasa Wolio, Ciacia, Muna, Jawa, dan Sunda.

Berdasarkan buku Bahasa dan Peta Bahasa (Sugono, 2017), bahasa Moronene diidentifikasi memiliki tiga dialek, yaitu (1) dialek Wumbubangka, (2) dialek Lora, dan (3) dialek Rahantari. Dialek Wumbubangka dituturkan di Desa Wumbubangka, Kecamatan Rarowatu Utara; dialek Lora dituturkan di Desa Lora, Kecamatan Mata Oleo; dan dialek Rahantari dituturkan di Desa Rahantari, Kecamatan Kabaena Barat, Pulau Kabaena.

Untuk mengetahui kondisi bahasa Moronene secara sepintas, Andersen (2010) menulis bahwa jumlah penutur di sebagian desa cenderung merosot. Faktor yang menjadi penyebab utama kemerosotan tersebut adalah orang tua di kampung tidak memakai bahasa Moronene saat berinteraksi dengan anaknya.

Dalam pustaka lain, Suluh Insan Lestari (2019) menulis jumlah penutur bahasa Moronene sebesar 26.300 jiwa (berdasarkan sensus 2010). Andersen (2006) dari SIL, juga menulis mengenai jumlah penutur bahasa Moronene sebanyak 36.000 orang. Walaupun perbedaan angka tersebut bisa jadi disebabkan oleh perbedaan metode survei, keduanya dapat dijadikan dasar pijakan yang sah dalam memperkirakan jumlah penutur bahasa Moronene pada saat penelitian itu dilakukan. Jika kita

merujuk pada dua data tersebut, dalam rentang 4 tahun, penutur bahasa Moronene mengalami penurunan jumlah sekitar 9.700 jiwa. Berdasarkan perkiraan tersebut, dalam rentang 10 tahun bisa jadi berkurang dua kali lipat dari angka 9.700 jiwa.

Berdasarkan pengamatan sementara, wilayah tutur bahasa Moronene (di Kabupaten Bombana) dari hari ke hari kedatangan relatif banyak migran, misalnya etnik Bugis, Jawa, Sunda, Sasak, Buton, dan Tolaki. Dalam rentang 10 tahun belakangan (2000-an), migran yang tertarik datang ke Bombana adalah orang-orang yang mencari penghidupan yang layak, seperti berkebun, menjadi pekerja tambang, dan pekerja di pabrik gula.

Dengan melihat kondisi tersebut, akulturasi budaya sangat memungkinkan terjadi. Peluang pernikahan antarsuku sangat besar. Belum lagi program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 1968, masih berlangsung sampai saat ini. Desa-desa yang dianggap terpencil sekali pun lambat laun akan didatangi oleh orang-orang dari suku yang berbeda. Interaksi dan komunikasi antara dua atau lebih budaya yang berbeda di Indonesia umumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Andersen (2010), ada beberapa desa yang memiliki banyak penduduk pendatang, terutama orang Bugis, dan di desa-desa tersebut dilaporkan mengalami pergeseran bahasa dari bahasa Moronene ke bahasa Bugis. Apalagi di daerah Poleang (Kecamatan Poleang dan beberapa daerah pemekarannya) yang sebagian besar orang Moronene memiliki penguasaan bahasa Bugis yang fasih.

Perkembangan kehidupan masa kini turut serta memengaruhi penggunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat. Adanya tuntutan penggunaan bahasa

Indonesia tampaknya mampu menggeser penggunaan bahasa daerah. Kondisi kebahasaan masyarakat menjadi multilingual sehingga memunculkan situasi diglosia pada masyarakat tersebut. Masyarakat terpaksa harus bersikap tegas dalam proses pemilihan bahasa, termasuk penutur bahasa Moronene.

Penelitian mengenai vitalitas bahasa Moronene selama ini belum pernah dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan bahasa Moronene pernah dilakukan oleh Firman A.D. (2017) yang mengangkat masalah morfofonemik dalam afiksasi bahasa Moronene. Dalam artikel lain, Firman A.D. (2014) juga pernah menulis proses reduplikasi bahasa Moronene yang berkaitan dengan bentuk dan makna. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan sinkronis yang berusaha menganalisis bentuk dan makna reduplikasi bahasa Moronene. Dua penelitian tersebut merupakan bentuk pendeskripsian bahasa Moronene untuk mengonservasi bagian terkecil dari bahasa Moronene.

Dalam kaitannya dengan vitalitas bahasa di Sulawesi Tenggara, penelitian yang pernah dilakukan adalah “Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari” oleh Firman A.D. (2020) Hasil penelitian tersebut memperlihatkan posisi bahasa Tolaki berada pada terancam punah. Penelitian bahasa Tolaki dialek Mekongga juga pernah dilakukan di Kabupaten Kolaka oleh Firman A.D., dkk. (2020b) yang menunjukkan bahasa tersebut pada posisi rentan atau berpotensi mengalami kemunduran (stabil, mantap, tetapi terancam punah).

Penelitian vitalitas bahasa-bahasa daerah di Indonesia sudah pernah beberapa kali dilakukan, di antaranya “Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo” oleh Aritonang (2016), “Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung” oleh Wagiaty, dkk. (2017), dan “Bahasa

Devayan di Pulau Simeulue: Kajian Vitalitas Bahasa” oleh Candrasari (2017).

Yang membedakan beberapa penelitian vitalitas yang disebutkan di atas dengan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian, khususnya kuesioner penelitian. Aritonang (2016) menggunakan 11 indikator, Wagiaty, dkk. (2017) hanya menggunakan indikator berdasarkan ranah penggunaan, dan Candrasari memasukkan 9 indikator. Selain karena penelitian vitalitas bahasa Moronene yang belum pernah dilakukan, penelitian ini juga dapat menjadi sudut pandang lain dari penelitian vitalitas bahasa di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada pengukuran tingkat vitalitas bahasa Moronene. Selain itu, setiap indikator yang menjadi penentu vitalitas bahasa dideskripsikan satu per satu. Melalui penelitian ini dapat diketahui status atau kategori vitalitas bahasa Moronene di wilayah tuturnya. Hasilnya dapat dijadikan dasar dalam menentukan langkah yang tepat dalam menangani bahasa Moronene.

## **LANDASAN TEORI**

Kepunahan bahasa merupakan masalah tingkatan status pengukuran atau kuantitas jumlah penutur (Tsunoda, 2005). Berbicara mengenai vitalitas bahasa secara umum merupakan suatu rangkaian atau siklus. Di satu sisi ada bahasa yang berkembang, ada yang stagnan, dan di sisi lain ada bahasa yang terancam punah atau sama sekali sudah punah. Menarik memang untuk mengamati bagaimana daya hidup bahasa, kelangsungan hidupnya, dan mengklasifikasikan statusnya. Untuk mengetahui hal-hal tersebut dapat dilakukan melalui survei atau kajian lain seperti yang dilakukan dalam kajian ini.

Berbicara mengenai tingkat vitalitas bahasa, beberapa pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Variabel, indikator, dan cara pengukuran yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Berikut dikemukakan beberapa pendapat mengenai klasifikasi vitalitas bahasa (dalam Inayatussalihah, 2018).

1. Crystal menetapkan vitalitas bahasa dalam 5 tataran, yaitu *potentially endangered*, *endangered*, *severely endangered*, *nearly extinct*, dan *extinct*.
2. Grenoble dan Whaley mengajukan 6 skala, yaitu *safe*, *at risk*, *disappearing*, *moribund*, *nearly extinct*, dan *extinct*.
3. Wurm mengusulkan 5 tahapan, yaitu *potentially endangered*, *endangered*, *seriously endangered*, *moribund*, dan *extinct*.

Usulan kriteria-kriteria tersebut sudah diujicobakan dan bahkan sampai saat ini, masih diperbincangkan, dievaluasi, didiskusikan, dan diperdebatkan di antara sesama linguist. Masih banyak silang pendapat mengenai keunggulan dan kelemahan dari usulan-usulan itu.

Lewis dan Landweer (dalam Ibrahim, 2011) mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang memengaruhi kepunahan bahasa. Variabel yang dimaksud adalah a) posisi relatif desa-kota; b) transmisi bahasa antargenerasi; c) angka absolut penutur; d) proporsi penutur dalam total populasi; e) ranah penggunaan bahasa; f) kekerapan dan tipe alih kode; g) jumlah penduduk dan kelompok dinamis; h) sebaran penutur dalam jejaring masyarakat tutur; i) pandangan penutur ke dunia luar dan ke dalam; j) prestise bahasa; dan k) akses dan keterjangkauan ke pusat kegiatan ekonomi.

Variabel tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan status

daya hidup bahasa, a) kritis; b) parah; c) terancam; d) tergerus; e) stabil tetapi terancam; dan e) aman.

Sementara itu, UNESCO (2008), berdasarkan angka penutur mutlak, menentukan lima tingkat kepunahan bahasa sebagai berikut.

1. Bahasa berpotensi terancam (*unsafe/potentially endangered*) adalah bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa anak dalam semua domain atau bahasa digunakan oleh semua anak dalam domain tertentu.
2. Bahasa terancam (*defintively endangered/endangered*), adalah bahasa yang hanya digunakan oleh generasi tua dan kakek-nenek.
3. Bahasa sangat terancam (*severely endangered/seriously endangered*) adalah bahasa yang hanya digunakan oleh generasi kakek-nenek dan buyut.
4. Bahasa hampir punah atau dalam keadaan kritis (*critically endangered/moribund*) adalah bahasa yang hanya digunakan oleh sedikit penutur dari generasi buyut.
5. Bahasa punah (*extinct*) adalah bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi.

Mengingat kajian vitalitas bahasa sangat mendesak untuk Indonesia dan masih belum ada kesepakatan mutlak di antara sesama pakar bahasa, digunakan kriteria pengukuran vitalitas bahasa dari UNESCO sebagai salah satu lembaga resmi internasional yang menangani kepunahan bahasa. Untuk itu perlu dipahami sejak awal bahwa untuk menilai vitalitas bahasa tidak dapat melihat dari satu faktor saja. Harus melihat keterkaitan berbagai faktor secara komprehensif, karena menilai sebuah komunitas bahasa itu sangat rumit dan beragam.

Sehubungan dengan hal itu, UNESCO (2008) menyarankan untuk

mengukur berdasarkan 9 faktor dengan pembagian sebagai berikut:

1. mengevaluasi daya hidup bahasa berdasarkan 6 faktor, yakni
  - a) transmisi/pewarisan
  - b) jumlah penutur
  - c) proporsi penutur
  - d) ranah penggunaan
  - e) ranah dan media baru
  - f) ketersediaan bahan ajar dan media baru
2. menilai sikap bahasa para penutur berdasarkan 2 faktor, yakni
  - a) sikap penutur
  - b) sikap pemerintah
3. mengevaluasi urgensi pendokumentasian berdasarkan 1 faktor, yakni kuantitas dan kualitas dokumen.

Skala lain yang biasa digunakan oleh para peneliti bahasa dari SIL (Summer Institute of Linguistics) adalah EGIDS (*The Expanded Graded Intergenerational Disruption Scales*) yang dikemukakan oleh Lewis dan Simon. Skala ini digunakan untuk melaporkan status bahasa di dalam *Ethnologue of Sulawesi* (SIL, 2019).

Berdasarkan pendapat dari Lewis & Landweer dan UNESCO (sebagaimana yang telah disebutkan), dalam penelitian ini vitalitas bahasa Moronene dilihat berdasarkan sepuluh indikator vitalitas (merujuk ke kajian vitalitas bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), yaitu (1) jumlah dan proporsi penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) pewarisan bahasa antargenerasi, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap penutur, (7) sikap pemerintah dan regulasi, (8) ketersediaan bahan ajar dan literasi, (9) jenis dan kualitas dokumentasi, dan (10) respons terhadap ranah dan media yang baru. Sepuluh indikator ini dikembangkan dan disesuaikan seperlunya dari 9 faktor vitalitas dan keterancaman yang telah ditetapkan oleh

UNESCO. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi kebahasaan di Indonesia. Ada penambahan tiga indikator, yaitu bilingualisme, kontak bahasa, dan regulasi. Ketiga indikator ini dianggap penting dalam penentuan daya hidup bahasa, seperti kedwibahasaan; penutur yang dwibahasawan lebih rentan terhadap pergeseran bahasa yang menjadi gejala awal penurunan daya hidup sebuah bahasa.

Selain penambahan, penyesuaian indikator juga dilakukan dengan penggabungan satu faktor dengan faktor lain. Misalnya, faktor jumlah penutur dan proporsi penutur dari total populasi dijadikan satu indikator (jumlah dan proporsi penutur); faktor sikap pemerintah digabung dengan regulasi dijadikan satu indikator (sikap pemerintah dan regulasi).

Penentuan kriteria vitalitas bahasa berdasarkan standar yang digunakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yakni: nilai indeks <0,20 menunjukkan kondisi vitalitas bahasa yang sangat terancam; nilai indeks <0,40 berarti terancam punah; nilai indeks <0,60 berarti mengalami kemunduran; nilai indeks <0,80 menunjukkan kondisi stabil, mantap, tetapi terancam punah; dan nilai indeks <1 menunjukkan kondisi aman (Inayatushalihah, 2018).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama (*mixed method*) untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif, valid, andal, dan objektif. Penggabungan dua metode ini ditujukan untuk mengintegrasikan berbagai informasi dan menghubungkan satu data dengan data yang lain.

Penelitian dilaksanakan selama tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah

semua penutur bahasa Moronene yang berdomisili di wilayah Kabupaten Bombana. Penelitian ini lebih difokuskan pada penutur bahasa Moronene yang ada di wilayah daratan, khususnya di wilayah ibu kota kabupaten, yakni Kecamatan Rumbia. Sementara Kecamatan Rarowatu, walaupun tidak berada di ibu kota kabupaten, merupakan pusat kebudayaan dan pemerintahan masa lalu dari etnis Moronene. Di Kecamatan Rumbia, ada empat desa/kelurahan yang menjadi tempat pengambilan data dan Kecamatan Rarowatu hanya diambil satu kelurahan.

Dalam menentukan sampel digunakan teknik *probability sampling*. Karena sumber data sangat luas, sampel ditentukan dengan menggunakan *cluster sampling*, yakni wilayah-wilayah yang dianggap bisa mewakili penggunaan bahasa Moronene. Setelah penentuan wilayah, berikutnya ditentukanlah 122 responden pada wilayah tersebut yang juga dilakukan secara acak tetapi dengan memenuhi syarat responden yang telah ditetapkan, yakni penutur bahasa Moronene yang berdomisili di Kabupaten Bombana. Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik angket (kuesioner) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 95 butir. Selain itu, juga didukung oleh teknik observasi (untuk melihat penggunaan bahasa Moronene dalam kehidupan sosial) dan wawancara (untuk meminta tanggapan tokoh masyarakat dan tokoh adat mengenai eksistensi bahasa Moronene).

Data dari responden yang berupa tanggapan dari beberapa pilihan diproses dan dibuat dalam bentuk tabulasi pada program excel sehingga diperoleh nilai frekuensi dari tiap pertanyaan. Kemudian, untuk mengetahui tingkat vitalitas, data dari excel tersebut diolah lagi dengan menggunakan SPSS. Untuk menghitung nilai indeks digunakan rumus:

$$I = \frac{(x - X_{\min})}{(X_{\max} - X_{\min})}$$

Keterangan:

I = Indeks  
 Nilai rata-rata  $X_{\min}$  = Nilai Minimal  $x$  =  
 $X_{\max}$  = Nilai Maksimal

Setelah diperoleh nilai indeks pada setiap variabel dan hubungkan dengan tabel tingkat vitalitas bahasa.

Terakhir, pengecekan data dilakukan untuk mengevaluasi data yang sudah diinput. Hasil analisis kuantitatif kemudian dipadukan dengan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk kualitatif untuk lebih memperdalam hasil kajian.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik, responden diklasifikasikan dalam 6 kategori, yakni jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan, bekerja, dan pekerjaan. Kategori usia dikelompokkan menjadi 4, yakni di bawah 20 tahun, 20—39 tahun, 40—59 tahun, dan 60 tahun ke atas.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik	Persentase	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	53,28
		Perempuan	46,72
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
2.	Usia	<20	26,23
		20—39	31,97
		40—59	36,88
		>60	4,92
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
3.	Status Pernikahan	Belum Kawin	38,52
		Kawin	54,92
		Janda/Duda	6,56
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
4.	Pendidikan	Tidak Sekolah	0,00
		Sekolah Dasar	7,38
		Sekolah Menengah	63,11
		Sarjana	29,51
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

5.	Bekerja	Ya	66,39
		Tidak	33,61
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
6.	Pekerjaan	Guru	4,92
		Karyawan	9,84
		Pegawai	24,59
		Petani	16,39
		Wirausaha/ Pedagang	9,84
		Buruh	0,82
		Pelajar	21,31
		Tidak Bekerja	12,29

Dalam penelitian ini, agak sulit ditemukan responden yang berusia 60 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca yang baik, daya penglihatan yang normal, dan fisik yang masih mendukung untuk melakukan pengisian kuesioner. Data responden pada usia ini dapat menjadi tolok ukur mengenai tanggapan mereka terhadap eksistensi bahasa Moronene pada masa lalu dan masa sekarang.

### Vitalitas Bahasa Moronene

Nilai indeks vitalitas bahasa Moronene, berdasarkan akumulasi penghitungan data mean dari setiap indikator, berada pada rentang 0,35—0,76 sebagaimana yang dibentangkan pada tabel 2.

Tabel 2

No.	Indikator	Indeks
1.	Pewarisan Bahasa Antargenerasi	0,72
2.	Jumlah Penutur dan Proporsi Penutur	0,39
3.	Ranah Penggunaan Bahasa	0,59
4.	Respons terhadap Ranah dan Media yang Baru	0,35
5.	Ketersediaan Bahan Ajar Bahasa dan Literasi	0,50
6.	Sikap Pemerintah dan Regulasi	0,55
7.	Sikap Penutur	0,76
8.	Jenis dan Kualitas Dokumentasi	0,35
9.	Kontak Bahasa	0,70
10.	Bilingualisme	0,46
<b>Nilai Rerata</b>		<b>0,54</b>

Nilai rata-rata indeks kumulatif dari perhitungan berdasarkan SPSS adalah 0,54. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahasa Moronene termasuk dalam kategori mengalami kemunduran di wilayah tutur yang dijadikan objek penelitian. Walaupun hasil tersebut belum bisa merepresentasikan seluruh penutur bahasa Moronene, setidaknya melalui angka tersebut ada gambaran mengenai kondisi bahasa Moronene berdasarkan pendapat penuturnya. Berikut uraian gambaran vitalitas bahasa Moronene berdasarkan tiap indikator.

### Ranah Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa pada berbagai ranah oleh masyarakat penuturnya dapat menjadi tolok ukur vitalitas sebuah bahasa. Dalam kajian ini, ada beberapa ranah yang dijadikan sasaran pertanyaan kepada responden, seperti ranah keluarga, tetangga, sekolah, pasar, ibadah/tempat ibadah, tempat layanan kesehatan, kelurahan/kecamatan, dan pelaksanaan adat (upacara kelahiran, kematian, pernikahan).

Tabel 3

#### Ranah Keluarga

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
1.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dengan orang tua di rumah?	Tidak	
		Pernah	2,46
		Pernah	5,74
		Jarang	17,21
		Sering	26,23
		Selalu	48,36
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
16.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dengan suami/istri di rumah?	Tidak	
		Pernah	4,10
		Pernah	3,28
		Jarang	9,02
		Sering	22,13
		Selalu	27,87
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
30.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dengan anak di rumah?	Tidak	
		Pernah	21,31
		Pernah	37,70
		Jarang	13,11
		Sering	10,66
		Selalu	17,21
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

39.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dengan kakek nenek di rumah?	Tidak	
		Pernah	4,92
		Pernah	4,10
		Jarang	10,66
		Sering	22,95
		Selalu	57,38
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
45.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dengan kakak/adik di rumah?	Tidak	
		Pernah	2,46
		Pernah	7,38
		Jarang	18,85
		Sering	29,51
		Selalu	41,80
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
46.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dengan kerabat?	Tidak	
		Pernah	4,92
		Pernah	4,92
		Jarang	14,75
		Sering	36,07
		Selalu	39,34
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	

Data di atas memperlihatkan bahwa penutur bahasa Moronene dalam berkomunikasi dalam ranah keluarga masih cenderung menggunakan bahasa Moronene.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penutur bahasa Moronene, ketika anak-anak mereka diajak, disuruh, atau dipanggil dengan menggunakan bahasa Moronene, mereka umumnya masih menanggapi dengan bahasa Moronene. Sese kali juga ada kasus yang menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pada dasarnya, anak-anak mereka masih dapat menguasai, setidaknya memahami, dan ada sebagian besar masih bisa berkomunikasi bahasa Moronene. Hanya karena kebiasaan dalam pergaulan sosial dan sekolah yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain sehingga bahasa-bahasa tersebut terbawa dalam komunikasi keluarga.

Begitu juga dengan kalangan remaja dan orang tua. Pergaulan mereka tidak hanya terbatas pada suku Moronene. Pergaulan dengan masyarakat dari etnis lain menjadikan mereka juga terbiasa

menggunakan bahasa Indonesia sehingga tanpa disadari kebiasaan komunikasi dengan bahasa lain terbawa masuk dalam ranah keluarga.

Yang perlu digarisbawahi adalah amalgamasi yang banyak terjadi di wilayah tersebut. Masyarakat etnis Moronene, walaupun mereka etnis asli di Kabupaten Bombana, hidup berdampingan dengan etnis lain, seperti etnis Bugis dan Tolaki.

Tanggapan responden mengenai penggunaan bahasa Moronene pada ranah tetangga.

**Tabel 4**  
**Ranah Tetangga**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
2.	Anda gunakan bhs daerah untuk bicara dengan tetangga yang berusia lebih tua dari Anda?	Tidak	
		Pernah	4,92
		Pernah	10,66
		Jarang	9,84
		Sering	37,70
		Selalu	36,89
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
37.	Anda gunakan bhs daerah untuk bicara dgn tetangga yang usia lebih muda dari Anda?	Tidak	
		Pernah	24,59
		Pernah	37,70
		Jarang	21,31
		Sering	3,28
		Selalu	13,11
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
81.	Anda gunakan bhs daerah untuk bicara dgn tetangga yang sebaya?	Tidak	
		Pernah	6,56
		Pernah	9,02
		Jarang	14,75
		Sering	34,43
		Selalu	35,25
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	

Secara umum dapat dikemukakan bahwa penggunaan bahasa Moronene dalam ranah tetangga juga cenderung tinggi.

Berikut ini dideskripsikan mengenai penggunaan bahasa Moronene dalam ranah ibadah/tempat ibadah.

**Tabel 5**  
**Ranah Ibadah/Tempat Ibadah**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
3.	Bahasa daerah Anda selalu	Tidak	
		Pernah	13,11
		Pernah	8,20



	digunakan dlm kegiatan keagamaan di tempat ibadah?	Jarang	25,41
		Sering	37,70
		Selalu	15,57
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
38.	Anda gunakan bhs daerah Anda untuk berdoa?	Tidak	
		Pernah	41,80
		Pernah	7,38
		Jarang	13,93
		Sering	26,23
		Selalu	10,66
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	

Dari segi kegiatan keagamaan, bahasa Moronene masih digunakan untuk berkomunikasi. Namun, sebagian besar juga responden menanggapinya dengan ‘jarang’. Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah beberapa kali mengikuti salat Jumat di wilayah Bombana, ceramah dituturkan dalam bahasa Indonesia. Itu pun terkadang sedikit diselipkan bahasa Bugis.

Berbeda halnya dengan pelaksanaan ibadah di gereja, khususnya di Kelurahan Taubonto. Menurut keterangan dari informan bahwa pelaksanaan khotbah dominan menggunakan bahasa Moronene. Apalagi mereka sudah memiliki Kitab Injil terjemahan bahasa Moronene. Adanya terjemahan Kitab Injil tersebut sangat membantu masyarakat penganut agama Nasrani dalam melaksanakan ibadah yang berciri khas Moronene.

**Tabel 6**

**Ranah Layanan Kesehatan dan Pemerintahan**

Uru t	Pertanyaan	Pilihan	%
4.	Anda gunakan bhs daerah untuk berbicara dgn dokter/bidan/perawat di pusat layanan kesehatan?	Tidak	
		Pernah	48,36
		Pernah	15,57
		Jarang	16,39
		Sering	13,93
		Selalu	5,74
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
18.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dgn aparat desa/kelurahan di kantor desa/kelurahan?	Tidak	
		Pernah	24,59
		Pernah	4,92
		Jarang	13,11
		Sering	39,34
		Selalu	18,03

40.	Anda gunakan bhs daerah ketika bicara dgn aparat kecamatan di kantor kecamatan?	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
		Tidak		
		Pernah	33,61	
		Pernah	5,74	
		Jarang	26,23	
		Sering	27,05	
		Selalu	7,38	
			<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Pada wilayah yang menjadi objek pengambilan data, sebagian petugas atau pegawai berasal dari suku Moronene dan sebagian kecil lagi dari luar suku Moronene. Responden menggunakan bahasa Moronene ketika mereka mengenal atau mengetahui petugas layanan yang bertugas atau berjaga adalah orang yang bisa berbahasa Moronene. Khusus pada kantor desa/kelurahan, penggunaan bahasa Moronene masih intens digunakan. Umumnya yang menjadi petugas atau pegawai desa/kelurahan di wilayah pengambilan data berasal dari suku Moronene. Masyarakat yang bukan suku Moronene umumnya bekerja sebagai petani, pekebun/peladang, atau pedagang.

**Tabel 7**

**Ranah Sekolah**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
5.	Murid gunakan bhs daerah ketika berbicara dengan guru di luar kelas pada saat kegiatan belajar mengajar?	Tidak	
		Pernah	37,70
		Pernah	8,20
		Jarang	20,49
		Sering	27,05
		Selalu	6,56
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
29.	Guru gunakan bhs daerah ketika bicara dgn murid di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar?	Tidak	
		Pernah	37,70
		Pernah	8,20
		Jarang	27,87
		Sering	22,13
		Selalu	4,10
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
47.	Sesama murid gunakan bhs daerah ketika bicara di luar kelas pada saat kegiatan belajar mengajar?	Tidak	
		Pernah	18,85
		Pernah	3,28
		Jarang	31,97
		Sering	34,43
		Selalu	11,48
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
75.	Sesama murid gunakan bhs	Tidak	
		Pernah	45,08

	daerah ketika bicara di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar?	Pernah	8,20
		Jarang	21,31
		Sering	18,85
		Selalu	6,56
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
84.	Murid gunakan bhs daerah Anda ketika bicara dgn guru di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar?	Tidak	
		Pernah	54,92
		Pernah	9,02
		Jarang	16,39
		Sering	14,75
		Selalu	4,92
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
85.	Guru gunakan bahasa daerah ketika bicara dgn murid di luar kelas pada saat kegiatan belajar mengajar?	Tidak	
		Pernah	31,97
		Pernah	8,20
		Jarang	27,87
		Sering	25,41
		Selalu	6,56
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Penggunaan bahasa Moronene berdasarkan tabel di atas menandakan penggunaan bahasa Moronene dalam ranah sekolah cenderung ‘tidak pernah’. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Kabupaten Bombana saat ini termasuk wilayah yang masyarakatnya heterogen. Murid-murid yang mengisi sekolah-sekolah juga heterogen dengan bahasa ibu yang berbeda-beda. Belum lagi guru atau tenaga pengajar bukan dari penutur Moronene sehingga komunikasi yang terjadi, baik antara guru dengan guru, maupun guru dengan murid, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara.

Pada saat murid berbicara dengan temannya di luar kelas, penggunaan bahasa Moronene cenderung ‘sering’. Berbeda halnya dengan di dalam kelas, guru harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam mengajar. Karena pada saat sudah di luar kelas, mereka bebas mengeluarkan kemampuan berbahasa Moronenenya kepada sesama teman yang bisa berbahasa Moronene. Mereka tidak berada dalam situasi harus menggunakan dan mendengarkan penggunaan bahasa Indonesia. Mereka lebih leluasa

menggunakan bahasa apa pun untuk berkomunikasi.

**Tabel 8**  
**Ranah Perdagangan**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
17.	Anda menggunakan bahasa daerah Anda dalam kegiatan tawar-menawar di warung?	Tidak	
		Pernah	18,03
		Pernah	5,74
		Jarang	24,59
		Sering	31,97
		Selalu	19,67
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
86.	Apakah Anda menggunakan bahasa daerah Anda dalam kegiatan tawar-menawar di pasar?	Tidak	
		Pernah	25,41
		Pernah	5,74
		Jarang	22,95
		Sering	32,79
		Selalu	13,11
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Penggunaan bahasa Moronene dalam ranah perdagangan, khususnya aktivitas tawar-menawar di warung dan di pasar, menunjukkan dominan tanggapan ke ‘sering’ Melalui pengamatan penggunaan bahasa Moronene di ranah perdagangan, masyarakat Moronene menggunakan bahasa Moronene jika ia yakin bahwa penjual yang dihadapi adalah dari etnis Moronene. Jika yang dihadapi adalah penjual dari penutur lain, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan transaksi di pasar. Penggunaan bahasa Moronene digunakan jika antara pembeli dan penjual sama-sama berasal dari suku Moronene. Umumnya, mereka sudah saling mengenal dan akrab berdasarkan transaksi yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

**Tabel 9**  
**Ranah Upacara Adat**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
59.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan dalam upacara kelahiran?	Tidak	
		Pernah	34,43
		Pernah	7,38
		Jarang	7,38
		Sering	38,52
		Selalu	12,30
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
60.	Apakah bahasa daerah	Tidak	
		Pernah	14,75

	Anda digunakan dalam upacara kematian?	Pernah	20,49
		Jarang	9,84
		Sering	31,97
		Selalu	22,95
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
87.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan dalam upacara pernikahan?	Tidak	
		Pernah	2,46
		Pernah	15,57
		Jarang	5,74
		Sering	26,23
		Selalu	50,00
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
88.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan dalam upacara adat lainnya?	Tidak	
		Pernah	18,03
		Pernah	7,38
		Jarang	9,02
		Sering	27,05
		Selalu	38,52
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Bahasa Moronene dalam ranah upacara-upacara adat masih digunakan. Dalam upacara pernikahan, masyarakat Moronene masih ‘sering’ dan ‘selalu’ dipraktikkan penggunaan bahasa Moronene. Apalagi jika pernikahan itu berasal dari pasangan yang bersuku Moronene. Ada juga sebagian kecil penutur sudah tidak menggunakannya.

### Pewarisan Bahasa Antargenerasi

Pewarisan seharusnya dilakukan oleh orang tua, bisa juga kakek-nenek, kepada anak-anak mereka. Dalam keluarga proses pewarisan itu seharusnya terjadi.

Dalam pembahasan ini, pewarisan antargenerasi dibagi dalam dua bagian, yakni 1) pewarisan bahasa dari segi usia dan 2) pemahaman dan kemampuan berbahasa Moronene dari segi usia.

**Tabel 10**  
**Pewarisan Bahasa dari Segi Usia**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
9.	Apakah kelompok usia 60 tahun ke atas mengajarkan bahasa daerah Anda kepada anak-anaknya?	Tidak	
		Pernah	3,28
		Pernah	10,66
		Jarang	7,38
		Sering	40,98
		Selalu	37,70
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	

10.	Apakah penutur berusia di bawah 20 tahun menggunakan bahasa daerah Anda ke penutur usia 60 tahun ke atas?	Tidak	
		Pernah	8,20
		Pernah	4,92
		Jarang	20,49
		Sering	50,00
		Selalu	16,39
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
21.	Apakah penutur berusia 60 tahun ke atas menggunakan bahasa daerah Anda ke penutur usia di bawah 20 tahun?	Tidak	
		Pernah	0,82
		Pernah	14,75
		Jarang	11,48
		Sering	25,41
		Selalu	47,54
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
22.	Apakah penutur berusia di antara 20—39 tahun menggunakan bahasa daerah Anda ke penutur usia di bawah 20 tahun?	Tidak	
		Pernah	3,28
		Pernah	13,93
		Jarang	19,67
		Sering	39,34
		Selalu	23,77
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
23.	Apakah penutur berusia di bawah 20 tahun menggunakan bahasa daerah Anda ke penutur usia 40—59 tahun?	Tidak	
		Pernah	4,10
		Pernah	13,11
		Jarang	20,49
		Sering	38,52
		Selalu	23,77
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
31.	Apakah penutur berusia 60 tahun ke atas menggunakan bahasa daerah Anda ke penutur usia 20—39 tahun??	Tidak	
		Pernah	4,92
		Pernah	13,93
		Jarang	7,38
		Sering	37,70
		Selalu	36,07
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
48.	Apakah kelompok usia 40—59 tahun mengajarkan bahasa daerah Anda kepada kepada anak-anaknya?	Tidak	
		Pernah	3,28
		Pernah	9,84
		Jarang	13,11
		Sering	34,43
		Selalu	39,34
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
49.	Apakah penutur berusia di bawah 20 tahun menggunakan bahasa daerah Anda ke penutur usia 20—39 tahun?	Tidak	
		Pernah	0,82
		Pernah	8,20
		Jarang	35,25
		Sering	40,16
		Selalu	15,57
	<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
64.	Apakah penutur berusia 60 tahun	Tidak	
		Pernah	0,00

	ke atas	Pernah	11,48
	menggunakan	Jarang	9,02
	bahasa daerah	Sering	32,79
	Anda ke penutur	Selalu	46,72
	usia 45–59	<b>Total</b>	<b>100,00</b>
65.	Apakah penutur	Tidak	
	berusia di antara	Pernah	0,82
	40—59 tahun	Pernah	13,11
	menggunakan	Jarang	12,30
	bahasa daerah	Sering	47,54
	Anda ke penutur	Selalu	26,23
	usia 20–39	<b>Total</b>	<b>100,00</b>
	tahun?		
76.	Apakah penutur	Tidak	
	berusia di antara	Pernah	3,28
	40—59 tahun	Pernah	5,74
	menggunakan	Jarang	18,85
	bahasa daerah	Sering	46,72
	Anda ke penutur	Selalu	25,41
	usia di bawah 20	<b>Total</b>	<b>100,00</b>
	tahun?		

Kondisi pewarisan dan penggunaan bahasa Moronene dari berbagai usia masih sangat memberikan harapan. Kategori ‘selalu’ dan ‘sering’ menggunakan bahasa Moronene kepada penutur-penutur muda cenderung masih tinggi. Kunci utama keberlanjutan sebuah bahasa daerah adalah pewarisan. Tanpa adanya pewarisan bahasa, tidak akan ada regenerasi penutur.

Sebaliknya, tidak sedikit juga masyarakat Moronene yang menanggapi pewarisan bahasa Moronene pada kategori ‘jarang’ dan ‘pernah’. Kecenderungan rendahnya pewarisan bahasa kepada generasi muda disebabkan oleh banyak faktor. Kondisi masyarakat yang sudah sangat heterogen menjadikan adanya kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Desakan dari penutur bahasa daerah lain juga menjadi penyebab lain.

Tabel berikut ini menampilkan tanggapan dari responden mengenai tingkat pemahaman dan kemampuan penutur bahasa Moronene dari segi usia.

**Tabel 11**  
**Pemahaman dan Kemampuan Berbahasa Penutur dari Tingkat Usia**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
32.	Apakah penutur berusia 60 tahun ke atas fasih-paham menggunakan bahasa daerah Anda?	Tdk Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	2,46
		Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	2,46
		Paham dan Bisa Bicara Sedikit Bahasa Daerah	3,28
		Paham dan Bisa Bicara dgn Baik Bahasa Daerah	40,16
		Paham dan Bisa Bicara dgn Fasih Bahasa Daerah	51,64
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
50.	Apakah penutur usia di bawah 20 tahun mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah Anda?	Tdk Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	4,10
		Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	11,48
		Paham dan Bisa Bicara Sedikit Bahasa Daerah	34,43
		Paham dan Bisa Bicara dgn Baik Bahasa Daerah	36,89
		Paham dan Bisa Bicara dgn Fasih Bahasa Daerah	13,11
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
51.	Apakah penutur usia 40–59 tahun mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah Anda?	Tdk Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	0,00
		Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	2,46
		Paham dan Bisa Bicara Sedikit	9,02

		Bahasa Daerah	
		Paham dan Bisa Bicara dgn Baik Bahasa Daerah	47,54
		Paham dan Bisa Bicara dgn Fasih Bahasa Daerah	40,98
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
77.	Apakah penutur usia 20–39 tahun mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah Anda?	Tdk Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	1,64
		Paham dan Tdk Bisa Bhs Daerah	3,28
		Paham dan Bisa Bicara Sedikit Bahasa Daerah	35,25
		Paham dan Bisa Bicara dgn Baik Bahasa Daerah	31,97
		Paham dan Bisa Bicara dgn Fasih Bahasa Daerah	27,87
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa Moronene dipengaruhi oleh usia. Penutur yang berusia 40 tahun ke atas memiliki kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa yang baik dan fasih. Sementara, usia 39 tahun ke bawah menunjukkan pemahaman dan kemampuan penggunaan bahasa Moronene hanya berada pada paham dan bisa bicara sedikit. Jadi, semakin muda usia penutur, semakin berkurang kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa Moronenenya.

#### Jumlah Penutur dan Proporsi Penutur

Salah satu indikator yang menjadi tolok ukur pengukuran vitalitas bahasa

adalah jumlah penutur dan proporsi penutur. Sedikit banyaknya jumlah penutur bahasa lain dalam suatu wilayah secara langsung dapat memengaruhi keberadaan bahasa daerah tempatan dalam suatu wilayah.

**Tabel 12**  
**Jumlah Penutur dan Proporsi Penutur**

No.	Pertanyaan	Pilihan	%
27.	Dibanding dengan bahasa daerah Anda, bagaimana perbandingan jumlah penutur bahasa daerah lain di desa ini?	Mayoritas besar penutur bahasa daerah lain	5,74
		Penutur bahasa daerah lain lebih banyak dari penutur bahasa daerah lain di saya	11,48
		Penutur bahasa daerah lain sama banyak dengan penutur bahasa daerah saya	10,66
		Penutur bahasa daerah lain lebih sedikit dari penutur bahasa daerah saya	67,21
		Tidak ada penutur bahasa daerah lain	4,92
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
61.	Apakah penduduk desa ini berbahasa daerah Anda?	Tidak ada yang berbahasa daerah saya	1,64
		Minoritas penduduk berbahasa daerah saya	8,20
		Mayoritas penduduk berbahasa daerah saya	32,79
		Hampir semua penduduk berbahasa daerah saya	40,98

		Semua penduduk berbahasa daerah saya	16,39
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
83.	Selain bahasa daerah Anda, apakah penduduk desa ini juga menggunakan atau memahami bahasa daerah lain?	Hampir semua penduduk berbahasa daerah lain	2,46
		Sebagian besar penduduk berbahasa daerah lain	13,93
		Sebagian penduduk berbahasa daerah lain	26,23
		Sedikit penduduk berbahasa daerah lain	48,36
		Tidak ada berbahasa daerah lain	9,02
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Penutur bahasa daerah lain eksis di wilayah penutur bahasa Moronene. Penduduk yang berbahasa Moronene masih lebih banyak dibandingkan dengan penutur bahasa daerah lain. Itu artinya di wilayah objek pengambilan data masih dominan penutur bahasa Moronene. Namun, beberapa wilayah di luar dari daerah tersebut, penutur bahasa daerah lain bisa seimbang atau lebih banyak karena wilayah-wilayah yang mengapit Bombana didominasi oleh penutur bahasa daerah lain. Jadi, tidak mengherankan banyak masyarakat Moronene juga fasih menuturkan bahasa daerah lain.

### Respons terhadap Ranah dan Media Baru

Berdasarkan pengamatan, tidak begitu banyak media yang eksis di Kabupaten Bombana. Media televisi lokal belum ada. Radio swasta dan media cetak (surat kabar) sangat sedikit. Sementara, media daring juga ada

beberapa tetapi sebagian besar tidak konsisten dalam menerbitkan berita.

Tabel 13

### Respons terhadap Ranah dan Media Baru

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
28.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan di lingkungan tempat kerja?	Tidak Pernah	7,38
		Pernah	4,92
		Jarang	27,05
		Sering	39,34
		Selalu	21,31
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
57.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan dalam siaran televisi atau radio?	Tidak Pernah	61,48
		Pernah	13,93
		Jarang	1,64
		Sering	19,67
		Selalu	3,28
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
58.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan dalam media cetak (koran, majalah)?	Tidak Pernah	55,74
		Pernah	6,56
		Jarang	14,75
		Sering	17,21
		Selalu	5,74
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
78.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Indonesia dan asing (bahasa Inggris, Arab dll.)?	Tidak Pernah	62,30
		Pernah	14,75
		Jarang	7,38
		Sering	13,93
		Selalu	1,64
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
79.	Apakah bahasa daerah Anda digunakan untuk berkomunikasi di internet (media sosial)?	Tidak Pernah	35,25
		Pernah	13,11
		Jarang	18,03
		Sering	26,23
		Selalu	7,38
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Bahasa Moronene, khususnya pada tempat pelayanan masyarakat, masih digunakan walaupun tidak dominan ('sering'). Terkait dengan penggunaan bahasa Moronene dalam media-media massa dan media sosial, umumnya responden menanggapi dengan 'tidak pernah'. Belum ada media di Kabupaten Bombana yang khusus menggunakan

bahasa Moronene. Penggunaan bahasa Moronene digunakan hanya sebagai selipan-selipan percakapan, tetapi tidak dominan.

Bahasa Moronene digunakan dalam media sosial tetapi dalam kelompok-kelompok tertentu, seperti dalam grup Facebook atau WhatsApp.

### Ketersediaan Bahan Ajar Bahasa dan Literasi

Ketersediaan bahan ajar sangat berkaitan erat pewarisan bahasa kepada generasi muda. Bahan ajar menjadi syarat utama jika ingin melakukan pembelajaran mulok bahasa daerah di sekolah-sekolah. Ketiadaan atau kekurangan bahan ajar menjadi salah satu indikator lemahnya pewarisan bahasa. Selain sebagai sarana pembelajaran, bahan ajar juga dapat menjadi dokumentasi penting dalam pelestarian bahasa karena dapat menjadi bahan kajian dan penelitian.

Tabel 14

Ketersediaan Bahan Ajar Bahasa dan Literasi			
Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
11.	Apakah terdapat buku sekolah yang ditulis dalam bahasa daerah Anda?	Tidak Ada	30,33
		Tidak Banyak	26,23
		Cukup Banyak	9,84
		Banyak	31,15
		Sangat Banyak	2,46
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
33.	Apakah bahasa daerah Anda telah memiliki sistem aksara/tulisan?	Tidak Memiliki Sistem Aksara	45,90
		Memiliki Sistem Aksara Sederhana tapi Tdk Digunakan	6,56
		Memiliki Sistem Aksara Sederhana dan Digunakan	14,75
		Memiliki Sistem Aksara yg	7,38

		Mapan tapi Tdk Digunakan	
		Memiliki Sistem Aksara yg Mapan dan Digunakan	25,41
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
52.	Apakah terdapat bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah Anda?	Tidak Ada	24,59
		Tidak Banyak	31,15
		Cukup Banyak	13,93
		Banyak	20,49
		Sangat Banyak	9,84
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
53.	Apakah terdapat bahan bacaan yang menggunakan bahasa daerah Anda?	Tidak Ada	22,13
		Tidak Banyak	29,51
		Cukup Banyak	11,48
		Banyak	31,15
		Sangat Banyak	5,74
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Ada bahan pembelajaran, bahan bacaan, atau buku sekolah yang ditulis dalam bahasa Moronene, tetapi jumlahnya sangat sedikit (sekitar 20 buku). Ada beberapa buku berbahasa Moronene yang pernah ditulis oleh David T. Andersen. Ia memang memfokuskan diri pada bidang bahasa dan kebudayaan Moronene dan tinggal di Kabupaten Bombana selama bertahun-tahun.

Berdasarkan pertanyaan dalam tabel tersebut, sebagian responden (55,10%) menganggap bahwa bahasa Moronene memiliki sistem aksara sendiri. Sampai saat ini, yang ada dalam bahasa Moronene adalah sistem ejaan yang disusun oleh David T. Andersen. Sistem ejaan tersebut sampai saat ini belum dimanfaatkan oleh pemerintah daerah atau masyarakat untuk diajarkan kepada generasi muda.

### Sikap Pemerintah dan Regulasi

Indikator sikap pemerintah dan regulasi berkaitan dengan kebijakan dan perhatian pemerintah terhadap

keberadaan bahasa daerah di wilayah penelitian. Pemerintah memiliki peran sebagai penentu arah kebijakan pembangunan di segala bidang kehidupan masyarakat, termasuk bahasa dan budaya.

Pada pembahasan sikap pemerintah dibagi menjadi tiga bagian, yakni penghargaan pemerintah, anjuran pemerintah, dan regulasi.

**Tabel 15**

<b>Penghargaan Pemerintah</b>			
<b>Urut</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Pilihan</b>	<b>%</b>
19.	Apakah pemerintah pada tingkat desa/kelurahan menghargai penggunaan bahasa daerah Anda?	Sangat Tidak Menghargai	0,82
		Tidak Menghargai	0,00
		Cukup Menghargai	4,92
		Menghargai	36,89
		Sangat Menghargai	57,38
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
		56.	Apakah pemerintah pada tingkat kabupaten/kota menghargai penggunaan bahasa daerah Anda?
Tidak Menghargai	4,10		
Cukup Menghargai	11,48		
Menghargai	34,43		
Sangat Menghargai	48,36		
<b>Total</b>	<b>100,00</b>		
89.	Apakah pemerintah pada tingkat kecamatan menghargai penggunaan bahasa daerah Anda?		
		Tidak Menghargai	0,00
		Cukup Menghargai	13,93
		Menghargai	36,07
		Sangat Menghargai	50,00
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Tanggapan responden umumnya menganggap pemerintah daerah mereka, mulai dari desa/kelurahan, kecamatan, sampai ke kabupaten, menghargai penggunaan bahasa Moronene. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perhelatan kegiatan yang

berkaitan dengan penggunaan bahasa dan sastra Moronene hampir tidak ada.

Tanggapan responden pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan besar agar pemerintah berperan aktif dalam melestarikan bahasa Moronene. Selain itu, masyarakat pada dasarnya juga sangat menghargai pemerintahnya sebagai pengayom dan pelindung masyarakat.

**Tabel 16**

<b>Anjuran Pemerintah</b>			
<b>Urut</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Pilihan</b>	<b>%</b>
14.	Apakah pemerintah pada tingkat kabupaten/kota menganjurkan penggunaan bahasa daerah Anda?	Tidak Pernah	39,34
		Pernah	14,75
		Jarang	5,74
		Sering	22,95
		Selalu	17,21
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
55.	Apakah pemerintah pada tingkat kecamatan menganjurkan penggunaan bahasa daerah Anda?	Tidak Pernah	50,82
		Pernah	13,93
		Jarang	5,74
		Sering	19,67
		Selalu	9,84
<b>Total</b>	<b>100,00</b>		
82.	Apakah pemerintah pada tingkat desa/kelurahan menganjurkan penggunaan bahasa daerah Anda?	Tidak Pernah	35,25
		Pernah	14,75
		Jarang	5,74
		Sering	27,05
		Selalu	17,21
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Tabel di atas memperlihatkan tanggapan yang sangat jauh berbeda dengan tabel sebelumnya. Umumnya, menurut responden (sekitar 87%), pemerintah daerah, mulai dari tingkat desa/kelurahan sampai ke kabupaten, cenderung tidak memberikan imbauan penganjuran penggunaan bahasa Moronene. Jadi, pemerintah daerah dari segi penggunaan bahasa Moronene oleh penuturnya tentunya menghargai dan memberikan kebebasan. Namun, dari segi imbauan penggunaan, pemerintah daerah juga seolah-olah bersikap apatis.



**Tabel 17**  
**Regulasi**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
13.	Apakah ada peraturan daerah yang melindungi dan melestarikan bahasa daerah Anda?	Tidak	
		Ada	45,90
		Tidak	
		Banyak	11,48
		Cukup	
		Banyak	7,38
		Banyak	18,85
20.	Apakah ada peraturan daerah yang membatasi penggunaan bahasa daerah Anda?	Sangat	
		Banyak	16,39
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
		Tidak Ada	84,43
		Tidak	1,64
54.	Apakah ada peraturan daerah yang mewajibkan penggunaan bahasa daerah Anda di lingkungan pemerintahan dan perkantoran pada hari tertentu?	Banyak	
		Cukup	1,64
		Banyak	14,75
		Banyak	6,56
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Umumnya responden menanggapi (sekitar 64%) bahwa peraturan daerah perlindungan dan pelestarian bahasa daerah tidak ada walaupun sebagian ada juga yang menjawab ada. Seturut dengan itu, peraturan daerah mengenai pembatasan penggunaan bahasa daerah memang belum ada. Jadi, masyarakat Moronene secara regulasi tidak dibatasi penggunaan bahasanya oleh pemerintah. Mereka boleh menggunakan di mana saja dan kapan saja. Tanggapan responden ini sangat sejalan dengan tanggapan pada tabel sebelumnya yang mengindikasikan peran pemerintah daerah yang apatis terhadap keberadaan bahasa Moronene.

Pada tahun 2021, Pemerintah Kabupaten Bombana telah mengeluarkan kebijakan mengenai penggunaan batik dan bahasa daerah setiap Kamis. Kebijakan tersebut khusus kepada pegawai negeri sipil yang berada dalam lingkup kewenangan Pemerintah Kabupaten Bombana. Pemberlakuan kebijakan tersebut menjadi langkah awal untuk nantinya menjadi contoh bagi kantor atau perusahaan swasta yang berada dalam wilayah Bombana.

### Sikap Penutur

Sikap menjadi indikator penting dalam melihat vitalitas sebuah bahasa. Pada bagian sikap bahasa penutur dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni sikap penutur terhadap bahasanya dan sikap penutur terhadap bahasa lain.

**Tabel 18**

<b>Sikap Penutur terhadap Bahasa Sendiri</b>			
Urut	Pernyataan	Pilihan	%
6.	Bahasa daerah Anda dapat menunjukkan jati diri/dentitas kedaerahan Anda.	Sangat	
		Tidak	
		Setuju	2,46
		Tidak	
		Setuju	0,82
		Kurang	
		Setuju	0,00
		Setuju	28,69
		Sangat	
		Setuju	68,03
<b>Total</b>	<b>100,00</b>		
7.	Bahasa daerah Anda merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di daerah.	Sangat	
		Tidak	
		Setuju	0,82
		Tidak	
		Setuju	1,64
		Kurang	
		Setuju	0,82
		Setuju	47,54
Sangat			
Setuju	49,18		
<b>Total</b>	<b>100,00</b>		
8.	Anak-anak perlu menguasai bahasa daerah Anda.	Sangat	
		Tidak	
		Setuju	2,46
		Tidak	
		Setuju	0,00
		Kurang	
Setuju	0,82		
Setuju	38,52		

		Sangat Setuju	58,20
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
36.	Anda lebih suka menggunakan bahasa daerah Anda dalam setiap komunikasi dengan anggota kelompok suku Anda.	Sangat Tidak Setuju	0,00
		Tidak Setuju	3,28
		Kurang Setuju	9,02
		Setuju	38,52
		Sangat Setuju	49,18
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
41.	Anda bangga dapat berbahasa daerah Anda dengan baik.	Sangat Tidak Setuju	0,00
		Tidak Setuju	2,46
		Kurang Setuju	0,00
		Setuju	31,97
		Sangat Setuju	65,57
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
42.	Anda yakin bahasa daerah Anda akan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.	Sangat Tidak Setuju	3,28
		Tidak Setuju	1,64
		Kurang Setuju	7,38
		Setuju	33,61
		Sangat Setuju	54,10
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
43.	Bahasa daerah Anda harus digunakan di antara sesama anggota keluarga di rumah.	Sangat Tidak Setuju	0,82
		Tidak Setuju	0,82
		Kurang Setuju	4,92
		Setuju	48,36
		Sangat Setuju	45,08
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
44.	Bahasa daerah Anda harus dikuasai dan digunakan oleh setiap anggota kelompok suku Anda.	Sangat Tidak Setuju	0,82
		Tidak Setuju	0,00
		Kurang Setuju	3,28
		Setuju	39,34
		Sangat Setuju	56,56

		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
70.	Anda lebih suka membaca buku-buku yang menggunakan bahasa daerah Anda.	Sangat Tidak Setuju	0,82
		Tidak Setuju	2,46
		Kurang Setuju	6,56
		Setuju	59,84
		Sangat Setuju	30,33
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
71.	Anda lebih memilih menggunakan bahasa daerah ketika menyapa orang walaupun dia tidak tahu bahasa daerah Anda.	Sangat Tidak Setuju	3,28
		Tidak Setuju	24,59
		Kurang Setuju	27,05
		Setuju	31,97
		Sangat Setuju	13,11
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
90.	Bahasa daerah Anda sama penting dengan bahasa Indonesia dalam konteks kedaerahan.	Sangat Tidak Setuju	0,00
		Tidak Setuju	1,64
		Kurang Setuju	3,28
		Setuju	48,36
		Sangat Setuju	46,72
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Tabel di atas memperlihatkan kecenderungan responden mengarah ke sikap positif terhadap bahasanya. Hal tersebut terlihat dari jawaban yang mengarah ke setuju (40,61%) dan sangat setuju (48,73%) dalam segala hal yang berkaitan dengan kebanggaan, kejatidirian, keutamaan, dan pewarisan bahasa Moronene. Termasuk juga di dalamnya sikap mengenai pentingnya bahasa Moronene dalam konteks kedaerahan sama pentingnya dengan bahasa Indonesia.

Sikap positif masyarakat tersebut lebih disebabkan oleh urgensi penggunaan bahasa Moronene dalam kehidupan modern saat ini. Masyarakat penuturnya memandang perlu

meningkatkan peran dan memberikan tempat seluas-luasnya bagi bahasa Moronene dalam kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan. Akibat desakan-desakan dari berbagai sisi yang disebabkan oleh perkembangan dan pembangunan menjadikan masyarakat Moronene semakin menyadari eksistensi mereka di wilayah Bombana.

Masyarakat Moronene selayaknya harus menghargai dan mendukung eksistensi bahasa mereka. Sikap positif seharusnya tidak hanya sampai di pikiran dan di ucapan, tetapi harus dilakukan dalam bentuk tindakan nyata dan dipraktikkan.

Tabel berikut ini menampilkan tanggapan responden berkaitan dengan sikap terhadap bahasa lain.

**Tabel 19**

<b>Sikap Penutur terhadap Bahasa Lain</b>				
<b>Urut</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Pilihan</b>	<b>%</b>	
34.	Kosakata bahasa daerah Anda lebih mudah dipelajari daripada bahasa Indonesia.	Sangat Tidak Setuju	1,64	
		Tidak Setuju		
		Tidak Setuju		9,02
		Kurang Setuju		26,23
		Setuju		41,80
		Sangat Setuju		21,31
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
35.	Bahasa daerah Anda lebih memberikan manfaat daripada bahasa Indonesia.	Sangat Tidak Setuju	4,10	
		Tidak Setuju		
		Tidak Setuju		11,48
		Kurang Setuju		26,23
		Setuju		42,62
		Sangat Setuju		15,57
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
91.	Bahasa daerah Anda lebih mudah menggambarkan perasaan dibandingkan dengan bahasa Indonesia.	Sangat Tidak Setuju	3,28	
		Tidak Setuju		
		Tidak Setuju		3,28
		Kurang Setuju		4,92
		Setuju		54,10
		Setuju		

		Sangat Setuju	34,43	
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
92.	Bahasa daerah Anda lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa Indonesia.	Sangat Tidak Setuju	3,28	
		Tidak Setuju		
		Tidak Setuju		5,74
		Kurang Setuju		28,69
		Setuju		39,34
		Sangat Setuju		22,95
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>	

Sebagaimana tanggapan pada sikap bahasa sebelumnya, pada bagian ini pun tanggapan penutur mengenai perbandingan bahasa mereka dengan bahasa lain cenderung mengarah ke positif. Pilihan-pilihan seperti kemudahan dalam mempelajari, memberikan manfaat, dan bermartabat cenderung ditanggapi dengan pilihan setuju (44,46%). Jadi, ada keinginan besar dari masyarakat penutur Moronene agar bahasa mereka eksis dan lestari.

### Jenis dan Kualitas Dokumentasi

Berbicara mengenai dokumentasi, ada beberapa jenis, di antaranya berupa teks tertulis, rekaman suara, dan rekaman video dalam bentuk percakapan atau pementasan budaya.

Menurut tanggapan reponden bahwa ada beberapa dokumentasi dalam bahasa Moronene, termasuk kamus, tata bahasa, bahan ajar, dan rekaman video/suara.

**Tabel 20**

<b>Jenis dan Kualitas Dokumentasi</b>				
<b>Urut</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>%</b>	
12.	Sepengetahuan Anda, apakah bahasa daerah Anda mempunyai kamus yang telah disusun?	Tidak Ada	28,69	
		Tidak Banyak		
		Cukup Banyak		30,33
		Banyak		10,66
		Banyak		24,59
		Sangat Banyak	5,74	
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>	
66.		Tidak Ada	33,61	

	Sepengetahuan Anda, apakah bahasa daerah Anda memiliki buku tata bahasa yang telah disusun?	Tidak Banyak	28,69
		Cukup Banyak	10,66
		Banyak	23,77
		Sangat Banyak	3,28
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
67.	Sepengetahuan Anda, apakah bahasa daerah Anda mempunyai bahan ajar yang telah disusun?	Tidak Ada	39,34
		Tidak Banyak	26,23
		Cukup Banyak	7,38
		Banyak	24,59
		Sangat Banyak	2,46
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
68.	Sepengetahuan Anda, apakah dokumentasi bahasa daerah Anda berupa rekaman suara dan gambar/ video?	Tidak Ada	28,69
		Tidak Banyak	36,07
		Cukup Banyak	11,48
		Banyak	22,95
		Sangat Banyak	0,82
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
69.	Sepengetahuan Anda, apakah dokumentasi bahasa daerah Anda berupa sketsa gramatikal atau daftar kata?	Tidak Ada	38,52
		Tidak Banyak	34,43
		Cukup Banyak	5,74
		Banyak	18,85
		Sangat Banyak	2,46
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Walaupun tanggapan responden mengarah ke dokumentasi yang tidak ada (35,77%) dan tidak banyak (31,15%), patut dikemukakan di sini mengenai beberapa dokumentasi bahasa Moronene yang telah ada, seperti Kamus Moronene-Indonesia-Inggris, Sistem Ejaan Bahasa Moronene, dan beberapa buku cerita rakyat berbahasa Moronene-Inggris (semua disusun oleh David T. Andersen antara tahun 1990—2000). Sementara penyusunan Tata Bahasa Moronene pernah dilakukan oleh Abdul Muthalib, dkk. pada tahun 1991 dan kumpulan Cerita Rakyat Moronene yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dokumentasi-dokumentasi lain mengenai bahasa Moronene banyak ditemukan melalui karya-karya tulis ilmiah, berupa skripsi, tesis, artikel-artikel ilmiah yang tersebar di beberapa jurnal. Termasuk juga beberapa artikel-artikel populer yang diterbitkan dalam media cetak.

Untuk dokumentasi yang berupa digital, dapat dilihat rekaman sastra lisan yang dibuat oleh beberapa individu atau lembaga, salah satunya sastra lisan *mekada* yang bisa dilihat di Youtube.

### Kontak Bahasa

Kontak bahasa berkaitan dengan persentuhan atau interaksi dalam bentuk komunikasi antara satu penutur dengan penutur lain yang berbeda bahasa.

Tabel 21

Kontak Bahasa			
Urut	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	%
24.	Apakah Anda berkomunikasi dengan penutur bahasa lain?	Selalu	22,13
		Sering	22,13
		Jarang	21,31
		Pernah	27,87
		Tidak Pernah	6,56
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
25.	Apakah akses dari daerah lain ke kampung/desa/ kelurahan Anda dapat dilalui dengan kendaraan roda empat?	Sangat Mudah	8,20
		Mudah	1,64
		Cukup Sulit	9,02
		Sulit	27,87
		Sangat Sulit	53,28
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
26.	Apakah ada penutur bahasa lain yang datang ke kampung/desa Anda?	Sangat Banyak	11,48
		Banyak	31,15
		Cukup Banyak	21,31
		Tidak Banyak	27,05
		Tidak Ada	9,02
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
62.	Berapa jarak kampung/desa/ kelurahan	Sangat Dekat	9,02
		Dekat	18,03

	Anda dari kota?	Cukup	
		Jauh	23,77
		Jauh	30,33
		Sangat	
		Jauh	18,85
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
63.	Apakah Anda bepergian ke daerah yang berbahasa lain dalam waktu setahun terakhir ini?	Selalu	19,67
		Sering	27,87
		Jarang	20,49
		Pernah	26,23
		Tidak	
		Pernah	5,74
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
80.	Apakah Anda menikmati siaran berbahasa lain dalam media massa?	Selalu	36,07
		Sering	16,39
		Jarang	24,59
		Pernah	18,85
		Tidak	
		Pernah	4,10
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Kontak bahasa penutur bahasa Moronene dengan penutur lain cenderung tinggi (83,74%). Hal itu didukung oleh akses jalan ke berbagai daerah yang relatif bagus dan mudah dijangkau. Karena jalanan bagus yang disertai dengan potensi sumber daya alam yang subur dan melimpah menjadikan wilayah Kabupaten Bombana salah satu target dari para migran dari daerah lain untuk mencari penghidupan yang layak dan lebih baik.

### Bilingualisme

Kontak bahasa dapat melahirkan fenomena bilingualisme. Kabupaten Bombana saat ini tidak hanya dihuni oleh penutur Moronene, tetapi juga sudah ada penutur bahasa lain yang lebih dominan, seperti penutur bahasa Bugis. Selain itu, sebagai alat yang dibutuhkan untuk memperlancar komunikasi di antara beberapa suku tersebut, bahasa Indonesia hadir di tengah-tengah. Jadi, tidak mengherankan jika masyarakat Bombana, khususnya penutur Moronene, dapat menguasai tiga sampai empat bahasa.

Indikator ini dikelompokkan menjadi 1) mengenai frekuensi penggunaan bahasa dan 2) penguasaan bahasa lain. Berikut ini ditampilkan tanggapan responden mengenai hal tersebut.

**Tabel 22**

Frekuensi Penggunaan Bahasa			
Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
15.	Bagaimana Anda menggunakan bahasa daerah Anda?	Tidak	
		Pernah	2,46
		Pernah	2,46
		Jarang	21,31
		Sering	30,33
		Selalu	43,44
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
72.	Bagaimana Anda menggunakan bahasa daerah lain?	Selalu	3,28
		Sering	8,20
		Jarang	30,33
		Pernah	16,39
		Tidak	
		Pernah	41,80
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
73.	Bagaimana Anda menggunakan bahasa Indonesia?	Selalu	51,64
		Sering	39,34
		Jarang	2,46
		Pernah	2,46
		Tidak	
		Pernah	4,10
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
74.	Bagaimana Anda menggunakan bahasa asing?	Selalu	0,00
		Sering	4,10
		Jarang	22,13
		Pernah	6,56
		Tidak	
		Pernah	67,21
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Penutur Moronene cenderung masih menggunakan bahasa daerah mereka (sekitar 42%). Bahkan, ada kecenderungan juga responden menggunakan bahasa daerah lain. Penutur juga mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia juga menjadi salah satu bahasa yang selalu digunakan. Penggunaan bahasa Indonesia sudah menjadi kebutuhan bagi warga negara Indonesia untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang lebih luas.

**Tabel 23**  
**Penguasaan Bahasa Lain**

Urut	Pertanyaan	Pilihan	%
93.	Apakah Anda menguasai bahasa daerah lain?	Paham dan bisa berbicara dengan fasih dlm bahasa daerah lain	4,92
		Paham dan bisa berbicara dengan baik dlm bahasa daerah lain	9,84
		Paham dan bisa berbicara sedikit dlm bahasa daerah lain	16,39
		Paham dan tidak bisa berbicara dlm bahasa daerah lain	24,59
		Tdk paham dan tdk bisa berbicara dlm bahasa daerah lain	44,26
		<b>Total</b>	<b>100,00</b>
94.	Bagaimana penguasaan Anda terhadap bahasa Indonesia?	Paham dan bisa berbicara dengan fasih dalam bahasa Indonesia	55,74
		Paham dan bisa berbicara dengan baik dalam bahasa Indonesia	36,89
		Paham dan bisa berbicara sedikit dalam bahasa Indonesia	2,46
		Paham dan tidak bisa berbicara dalam bahasa Indonesia	3,28
		Tidak paham dan tidak bisa berbicara dalam bahasa Indonesia	1,64
<b>Total</b>	<b>100,00</b>		
95.	Apakah Anda menguasai bahasa asing?	Paham dan bisa berbicara dengan fasih dlm bahasa asing	1,64

Paham dan bisa berbicara dengan baik dlm bahasa asing	3,28
Paham dan bisa berbicara sedikit dlm bahasa asing	13,93
Paham dan tidak bisa berbicara dlm bahasa daerah asing	8,20
Tdk paham dan tdk bisa berbicara dlm bahasa asing	72,95
<b>Total</b>	<b>100,00</b>

Umumnya responden menanggapi tidak paham dan tidak bisa berbicara bahasa daerah lain. Kemudian sebagian dari responden paham dengan bahasa daerah lain, walaupun ada yang fasih, bisa sedikit, dan juga ada yang tidak bisa menyampaikannya. Hampir semua responden paham dan bisa bicara dalam bahasa Indonesia.

## PENUTUP

Nilai rata-rata indeks kumulatif dari sepuluh indikator berada pada angka 0,54. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahasa Moronene dalam kategori mengalami kemunduran. Penyebabnya antara lain karena bahasa Moronene kurang digunakan dalam ranah tetangga dan upacara adat, tidak dimanfaatkan dalam ranah dan media baru, ketersediaan bahan ajar bahasa dan literasi secara kuantitas sangat sedikit dan tidak dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Moronene di sekolah atau komunitas. Regulasi yang dikeluarkan pemerintah daerah mengenai pelestarian bahasa Moronene belum ada. Jenis dan kualitas dokumentasi bahasa Moronene tidak banyak, belum memadai, dan tidak diperbaharui.

Wilayah tutur bahasa Moronene adalah salah satu daerah sasaran para

migran karena kekayaan alamnya. Dengan begitu, kontak bahasa antara penutur Moronene dan penutur bahasa lain tidak terhindarkan. Ditambah lagi akses jalan yang sangat bagus sehingga mudah dijangkau menyebabkan wilayah tersebut menjadi semakin heterogen. Kontak bahasa antara penutur Moronene dan penutur migran dari etnik lain menarik untuk menjadi kajian berikutnya. Termasuk perubahan bahasa yang terjadi akibat kontak bahasa antaretnik tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, T. D. (2006). *Suku bahasa di Sulawesi Tenggara*. Dirjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.
- Andersen, T. D. (2010). Pelestarian dan pengembangan bahasa Moronene. Dalam D. Hanna (Ed.), *Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara* (pp. 139–147). Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Aritonang, B. (2016). Kriteria vitalitas bahasa Talondo. *Ranah*, 5(1), 8–24.
- Candrasari, R. (2017). *Bahasa Devayan di Pulau Simeulue: Kajian vitalitas bahasa*. Disertasi. Universitas Sumatera Utara.
- A.D., F. (2014). Bentuk dan makna reduplikasi bahasa Moronene. *Kandai*, 10 (1), 1–15.
- A.D., F. (2017). Morfonemik dalam afiksasi bahasa Moronene. *Widyaparwa*, Vol. 45(1), 47–67.
- A.D., F. (2020a). Vitalitas bahasa Tolaki di Kota Kendari. *Kandai*, 16 (2), 183–204.
- A.D., F, dkk. (2020b). *Vitalitas bahasa Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka*. Laporan Penelitian. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: Sebab-sebab, gejala, dan strategi perawatannya. Dalam *Linguistik Indonesia* (Ed.), *Linguistik Indonesia Tahun ke-29, No. 1* (pp. 35–52). MLI.
- Inayatussalihah. (2018). *Kajian vitalitas bahasa Adang di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lestari, S.I. (2019). *Etnologue: Languages of Sulawesi* (Yanti dan Tessa Yuditha (ed.); 1st ed.). Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Sugono, D. (2017). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tsunoda, T. (2005). *Language endangerment and language revitalization: An introduction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- UNESCO. (2008). *Atlas of the world's languages in danger of disappearing*. <https://unesdoc.unesco.org/ark/>
- Wagiati, W., & Riyanto, S. (2017). Vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. *Litera*, 16(2) (1 Oktober 2017), 309–317.